DAMPAK RELOKASI PASAR MUNTILAN TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG DI PASAR MUNTILAN KABUPATEN MAGELANG

E-JOURNAL

Oleh :
Alfina Yunitasari
13416241066

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018

DAMPAK RELOKASI PASAR MUNTILAN TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG DI PASAR MUNTILAN KABUPATEN MAGELANG

THE IMPACTS OF THE RELOCATION OF MUNTILAN MARKET ON THE SOCIAL AND ECONOMIC CONDITIONS OF TRADERS IN MUNTILAN MARKET, MAGELANG REGENCY

Oleh: Alfina Yunitasari, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
alfinayunitasari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) dampak relokasi pasar Muntilan terhadap kondisi sosial pedagang di Pasar Muntilan; 2) dampak relokasi pasar Muntilan terhadap kondisi ekonomi pedagang di Pasar Muntilan.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di lokasi relokasi pasar Muntilan. Subjek penelitian ini adalah pedagang di lokasi relokasi pasar Muntilan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan *checklist* dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial pedagang yaitu: a) Interaksi sosial yang terjadi antara pedagang dengan pedagang atau pedagang dengan pembeli intensitasnya berkurang. b) Sarana dan prasarana masih kurang terpenuhi dan tidak terawat. c) Keamanan dan kenyamanan di lokasi relokasi pasar sementara menurut sebagian pedagang kurang aman. d) Konflik yang terjadi yaitu konflik berebut kios untuk berdagang dan persaingan harga pada jenis dagangan yang sama. 2) Dampak relokasi pasar terhadap kondisi ekonomi pedagang yaitu: a) Relokasi pasar cukup berperan terhadap kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. b) Sebagian besar pedagang di lokasi relokasi pasar menyatakan bahwa pendapatan mereka turun setelah menempati lokasi relokasi. c) Konsumsi yang dilakukan pedagang yaitu konsumsi untuk bahan pangan, tempat tinggal, sandang (pakaian), listrik, internet, dan transportasi. d) Sebagian besar pedagang menyatakan bahwa belum bisa menabung.

Kata Kunci: *Relokasi Pasar, Kondisi Sosial, Kondisi Ekonomi*

ABSTRACT

This study aims to investigate: 1) the impacts of the relocation of Muntilan Market on the social conditions of traders in Muntilan Market, and 2) the impacts of the relocation on their economic conditions.

This was a qualitative study using the case study approach. It was conducted at the relocation site of Muntilan Market. The research subjects were traders at the relocation site of Muntilan Market. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The research instrument was the researcher herself using tools in the form of observation sheets, interview guidelines, and documentation checklists. The data analysis technique was Miles and Huberman's interactive analysis model consisting of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The data trustworthiness was enhanced by data collection technique triangulation.

The results of the study are as follows. 1) The impacts of the market relocation on the social conditions of traders include the following. a) Social interactions that occur between traders and traders or traders and buyers decrease in terms of intensity. b) Facilities and infrastructures are still

inadequate and not properly maintained. c) In terms of security and comfort at the market relocation site, according to some traders it is not safe enough. d) Conflicts that occur are those over fighting kiosks for trading and price competition on the same type of merchandise. 2) The impacts of the market relocation on the economic conditions of traders include the following. a) The market relocation has a considerable role in employment opportunities for the surrounding community. b) Most traders at the market relocation site state that their income decreases after occupying the relocation site. c) The traders' consumption includes consumption of food, shelter, clothing, electricity, the Internet, and transportation. d) Most traders state that they still cannot save.

Keywords: *Market Relocation, Social Conditions, Economic Conditions*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang. Ciri-ciri dari negara berkembang dapat dibagi menjadi enam kategori utama yaitu standar hidup yang rendah, tingkat produktivitas yang rendah, tingkat pertumbuhan penduduk serta beban ketergantungan tinggi, angka pengangguran tinggi, ketergantungan yang parah hampir disemua aspek hubungan internasional (Todaro, 2006: 60-61). Berdasarkan ciri-ciri tersebut Indonesia bisa disebut sebagai negara yang berkembang sehingga pembangunan merupakan suatu hal yang diperlukan.

Seiring dengan perkembangan zaman keberadaan pasar tradisional semakin terdesak oleh banyaknya pusat perbelanjaan atau toko-toko modern. Seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Muntilan, banyaknya pusat perbelanjaan modern yang dibangun semakin membuat pasar tradisional ternomor duakan, ditambah dengan anggapan dari sebagian kalangan bahwa pasar tradisional itu kotor, kumuh, dan barang yang dijual tidak berkualitas. Padahal jika ditelusur lebih jauh, sebenarnya banyak yang bisa didapatkan dari pasar tradisional. Di pasar tradisional terdapat suatu komunikasi yang tidak akan ditemui di pasar modern. Di pasar tradisional yang bercirikan tawar menawar dalam transaksi jual beli membuat suatu hubungan tersendiri antara penjual dan pembeli.

Sampai saat ini pasar tradisional masih menjadi salah satu kegiatan sosial ekonomi bagi masyarakat Magelang terutama di daerah Kecamatan Muntilan, karena Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang telah berkomitmen untuk menjaga eksistensi pasar tradisional. Hal ini dimaksudkan agar pasar tradisional tetap terjaga keberadaannya karena merupakan sektor utama perekonomian masyarakat Kecamatan Muntilan dan merupakan salah satu aset daerah.

Pasar Muntilan merupakan salah satu pasar tradisional yang masih bertahan di tengah maraknya pasar modern yang sudah berkembang pada saat ini. Pasar Muntilan masih menjadi tumpuan warga masyarakat Kecamatan Muntilan dan sekitarnya sebagai sumber pendapatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, kondisi bangunan pasar yang sudah usang dan banyak terjadi kerusakan menjadikan alasan utama Dinas Pasar Kabupaten Magelang untuk membangun kembali Pasar Muntilan dengan wajah baru. Terkait dengan pembangunan yang akan dilakukan dalam rangka mengoptimalkan fungsi Pasar Muntilan, Dinas Perdagangan dan Pengelola Pasar Kabupaten Magelang menerapkan kebijakan berupa relokasi sementara. Relokasi menurut Dilwort dalam Sholekhah (2017: 12) merupakan sebuah langkah yang diambil oleh pemerintah untuk memperbaiki tatanan tempat. Menurut Kawilarang dalam Cahyo (2018: 19) menjelaskan bahwa relokasi merupakan pemindahan atau penempatan kembali masyarakat ke lokasi lain sesuai dengan rencana tata ruang. Kemudian menurut Harliani (2014: 40) relokasi merupakan perpindahan ke lokasi lain karena penyediaan lahan secara terpaksa ataupun tidak terpaksa. Pemindahan pasar sementara ini tentunya membuat para pedagang harus bisa menyesuaikan diri dengan tempat baru. Luas lapak untuk berdagang yang cukup sempit menjadi keluhan pedagang yang menempati lokasi relokasi Pasar Muntilan. Kebijakan tersebut menimbulkan berbagai dampak terhadap kehidupan para pedagang di lokasi relokasi pasar. Dampak menurut Soemarwoto (1997: 38) merupakan perubahan yang terjadi dari suatu aktivitas. Menurut Julia dalam Eliyani (2012: 14) mengungkapkan bahwa dampak memiliki arti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, dapat berupa akibat negatif atau akibat positif. Sedangkan menurut

Djojodipuro (1992: 194) dampak merupakan perubahan yang terjadi pada masyarakat yang diakibatkan dari adanya aktivitas pembangunan.

Kebijakan pemerintah tersebut berdampak kepada kondisi sosial dan kondisi ekonomi dari para pedagang. Kondisi sosial menurut Dalyono dalam Basrowi & Juariyah (2010: 62) merupakan keadaan yang berkaitan dengan situasi dalam masyarakat yang berhubungan dengan keadaan sosial. Saraswati dan Pierewan (2016: 12) mengungkapkan bahwa kondisi sosial yaitu kondisi tertentu dimana berlangsung hubungan antara individu yang lain atau terjadi saling berhubungan antara dua individu atau lebih. Kondisi sosial juga dapat dilihat dari berbagai sisi, antara lain interaksi sosial, sarana dan prasarana, kemanan dan kenyamanan dan konflik. Sedangkan menurut Banowati (2013: 45) kondisi sosial merupakan kondisi dimana manusia melakukan kegiata sehari-hari dalam lingkungan. Kegiatan tersebut antara lain pendidikan, kesehatan, prasarana dan sarana, dan alat rumah tangga. Para pedagang juga mengalami perubahan-perubahan baik secara sosial maupun ekonomi, terutama yang berhubungan dengan pendapatan. Kondisi ekonomi menurut Usman (2012: 253) terdiri dari beberapa komponen antara lain yaitu kesempatan kerja, pola pemilikan dan penguasaan sumber daya alam, tingkat pendapatan, dan sarana prasarana perekonomian. Menurut Banowati (2013: 46) kondisi ekonomi merupakan gambaran kegiatan perekonomian yang didalamnya meliputi cara berproduksi, mata pencaharian, cara konsumsi, dan cara berhemat. Sedangkan menurut Ayu, Harafah, & Milia (2016: 140) mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi dapat dikaji dari beberapa aspek yaitu kesempatan kerja, pendapatan, konsumsi dan tabungan. Kurangnya sarana prasarana yang memadahi juga menjadi alasan para pedagang tentang tidak nyaman dengan lokasi relokasi pasar saat ini. Berbagai alasan diungkapkan oleh para pedagang mengenai perubahan-perubahan yang berpengaruh terhadap pendapatan mereka, mulai dari sedikitnya pembeli yang mengunjungi lokasi relokasi Pasar Muntilan ataupun pembeli langganan yang kesulitan menemukan lapak pedagang, karena los pedagang tidak beraturan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti bermaksud untuk mengetahui secara mendalam mengenai dampak relokasi pasar terhadap kondisi sosial ekonomi perdagang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul Dampak Relokasi Pasar Muntilan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Muntilan Kabupaten Magelang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli – September 2018 di lokasi relokasi Pasar Muntilan di Desa Pucungrejo, Kecamatan Muntilan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah pedagang yang menempati lokasi relokasi Pasar Muntilan. Objek pada penelitian ini adalah kondisi sosial dan ekonomi pedagang setelah menempati lokasi relokasi pasar Muntilan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Sugiyono (2011: 145) menyatakan bahwa observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, di mana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing (Zuriah, 2007: 179).

3. Dokumentasi

Penggunaan teknik dokumentasi menjadikan peneliti dapat menemukan informasi dan sumber tertulis dari responden. Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dokumen yang dibuat (Herdiansyah, 2010: 143).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan alat bantu yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan *checklist* dokumentasi.

Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman (2007: 15-20), teknik tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial Pedagang setelah Menempati Lokasi Relokasi Pasar

a. Interaksi Sosial

Kegiatan interaksi sosial dilakukan oleh manusia setiap hari. Berbagai tempat dapat menjadi lokasi berlangsungnya interaksi sosial. Salah satu tempat yang dapat menjadi lokasi berlangsungnya interaksi sosial adalah pasar. Pasar merupakan tempat bertemunya antara pedagang dengan pembeli. Interaksi yang berlangsung di pasar dapat berupa interaksi antara pedagang dengan pembeli atau pedagang dengan pedagang.

Setelah menempati lokasi relokasi pasar mengubah pola interaksi yang terjadi antara pedagang dengan pembeli ataupun pedagang dengan pembeli. Interaksi sosial yang terjadi antara pedagang dengan pembeli sangat berkurang. Hal ini dikarenakan sepinya pembeli yang berkunjung ke lokasi relokasi pasar. Banyak pembeli yang sudah berlangganan menjadi jarang datang untuk berbelanja ke pasar karena lokasi pedagang yang berpindah dari tempat lokasi pasar yang sedang dibangun. Kemudian interaksi antara pedagang dengan pedagang juga mengalami perubahan yang disebabkan karena banyak pedagang yang memilih menutup lapak dagangannya lebih awal.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia (Gillin & Gillin dalam Soekanto, 2012: 55). Interaksi yang dilakukan oleh pedagang yang ada di lokasi relokasi pasar yang menyangkut antara orang perorangan yaitu, melakukan tawar menawar dengan pembeli. Pedagang menawarkan barang dagangannya tidak selalu langsung dapat diterima oleh pembeli. Kebanyakan pembeli melakukan negosiasi harga kepada pedagang sampai tercipta harga yang disetujui oleh kedua pihak. Pada saat melakukan transaksi jual beli dengan tawar menawar dengan pebeli tersebut telah terjadi suatu interaksi sosial.

Interaksi sosial yang berubah semenjak adanya relokasi pasar yaitu pedagang harus beradaptasi dengan tetangga yang baru. Penataan los yang tidak rapi menyebabkan pedagang yang mempunyai jenis dagangan yang sama tidak selalu berjualan berdampingan. Adaptasi dengan tetangga baru dilakukan karena pada mulanya pedagang satu dengan lainnya tidak saling mengenal. Interaksi saling mengobrol membicarakan hal-hal terkini menjadi salah satu kebiasaan banyak pedagang yang ada di lokasi relokasi pasar. Hal-hal yang sedang ramai diperbincangkan di media massa juga sering mejadi bahan komunikasi antar pedagang untuk saling ngobrol di depan lapak jualan mereka. Kegiatan tersebut rutin dilakukan pada saat jam-jam sepi pembeli, apabila tidak ada kegiatan lain kebanyakan pedagang ngobrol dengan pedagang lainnya.

Selain melakukan interaksi antara orang perorangan, pedagang juga melakukan interaksi antar kelompok. Interaksi antar kelompok yang dilakukan pedagang adalah pedagang mengikuti paguyuban yang bernama "Guyub Rukun". Paguyuban ini berguna bagi pedagang untuk bisa saling tukar informasi, untuk musyawarah, dan untuk silaturahmi. Acara yang sering dilaksanakan oleh paguyuban ini berupa musyawarah-musyawarah kecil yang dilakukan di luar jam aktivitas perdagangan. Namun, tidak semua pedagang yang ada di lokasi relokasi pasar bergabung dalam paguyuban ini, hanya sebagian pedagang yang bergabung dalam paguyuban "Guyub Rukun".

Relokasi pasar banyak mengubah pola interaksi yang terjadi di kalangan pedagang dengan pedagang atau pedagang dengan

pembeli. Interaksi sosial yang terjadi menjadi berkurang intensitasnya akibat perubahan-perubahan yang ada di lokasi relokasi pasar. Komunikasi antar pembeli berkurang diakibatkan sepiya pembeli yang datang, kemudian komunikasi antar pedagang juga berkurang karena alokasi waktu untuk berdagang yang cukup singkat dan perpindahan lokasi los dagangan. Namun disamping itu masih ada wadah perkumpulan para pedagang yang berguna untuk menampung aspirasi dan keluhan pedagang dengan paguyuban pedagang.

Interaksi sosial yang terjadi menunjukkan proses sosial berupa bentuk asosiatif dan disosiatif. Menurut Soekanto (2012: 65) bentuk asosiatif dapat dikatakan interaksi sosial tersebut menuju pada suatu kerjasama, adanya kepentingan bersama menjadi faktor terbentuknya interaksi asosiatif. Paguyuban Guyub Rukun yang ada di pasar Muntilan merupakan suatu bentuk kerjasama. Sedangkan interaksi disosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang, salah satu contohnya persaingan. Pada penelitian ini interaksi yang berupa disosiatif ditunjukkan pada adanya persaingan antar pedagang dalam berlomba-lomba menawarkan barang dagangannya dengan harga yang berselisih.

b. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas atau alat utama guna berlangsungnya kegiatan dan fasilitas umum sebagai penunjang yang ada di pasar. Sarana merupakan fasilitas dalam lingkungan tempat tinggal yang berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi (Ambarwati, 2014: 639). Sarana yang tersedia di lokasi relokasi pasar meliputi kios, los, dan dasaran terbuka. Sarana merupakan alat utama yang digunakan oleh pedagang untuk melangsungkan aktivitas jual beli.

Lokasi relokasi Pasar Muntilan terdiri dari 300 kios dan 420 los, untuk perihal dasaran terbuka pihak pengelola tidak memastikan hitungannya karena pedagang yang memiliki dasaran terbuka sering berpindah-pindah tempat berdagang. Kios yang terdapat di lokasi relokasi pasar digunakan oleh pedagang yang merupakan golongan dagangan kering, seperti pedagang pakaian, pedagang peralatan rumah tangga, pedagang klitikan, pedagang makanan kering, dan pedagang kelontong. Los yang terdapat di lokasi relokasi pasar digunakan oleh pedagang yang merupakan golongan dagangan basah, seperti pedagang buah-buahan, pedagang sayuran, dan pedagang makanan basah. Kemudian untuk dasaran terbuka biasanya ditempati oleh pedagang daging ayam dan pedagang palawija. Ketersediaan luas kios atau los dirasa kurang mencukupi oleh sebagian besar pedagang, ukuran kios yang hanya memiliki lebar 1,5 meter^2 dikeluhkan pedagang tidak cukup untuk sekedar menaruh barang dagangan dan untuk aktivitas jual beli.

Prasarana merupakan kelengkapan dasar fisik lingkungan tempat tinggal yang memenuhi standar tertentu untuk kebutuhan yang layak, sehat, aman, dan nyaman (Ambarwati, 2014: 639). Prasarana yang menunjang pedagang pasar yaitu tersedianya toilet yang berjumlah 6, tempat ibadah (mushola), tempat pembuangan akhir (TPA), tempat sampah berjumlah 12, lahan parkir yang cukup luas, gardu listrik, drainase, dan kantor pengelola pasar. Prasarana tersebut digunakan oleh pedagang atau pembeli untuk membantu aktivitas jual beli yang mereka lakukan.

Relokasi pasar Muntilan berdampak pada perubahan fasilitas yang ada. Semula pedagang memiliki luas kios berukuran 3meter^2, namun di lokasi relokasi semua kios dipukul rata dengan luasan 1,5 meter^2 saja. Hal ini tentu saja membuat pedagang harus mampu memanfaatkan tempat yang sempit untuk dapat menjalankan aktivitas perdagangan. Fasilitas lain yang menunjang seperti instalasi listrik dan tempat ibadah sudah cukup memadahi bagi pedagang. Namun, untuk perihal fasilitas WC dan drainase kurang adanya perawatan jadi masih kurang maksimal keberadaannya.

c. Keamanan dan Kenyamanan

Keamanan dan kenyamanan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan aktivitas perdagangan. Keamanan yang dimaksud adalah rasa aman dan tentram, bebas dari rasa takut, baik lahir maupun batin (Fathurrohmah, Suryana & Feni, 2013: 155). Keamanan dan kenyamanan merupakan modal pokok demi terciptanya suasana pasar yang harmonis dan kondusif. Warga pasar harus proaktif mengantisipasi dan mengatasi segala bentuk gangguan dari dalam maupun dari luar lingkungan pasar. Disamping itu perlu juga adanya petugas keamanan selama 24 jam untuk

menjaga kawasan pasar agar dapat memantau kondisi pasar.

Keamanan setelah adanya relokasi pasar dirasakan oleh sebagian pedagang kurang kondusif. Sering terjadi aksi pencurian yang berlangsung pada malam hari. Kondisi bangunan pasar yang tidak memiliki pagar ataupun pintu yang tertutup menjadi salah satu penyebab pedagang merasa tidak aman dan tidak nyaman berdagang di lokasi relokasi pasar. Banyak pedagang mengaku was-was saat meninggalkan barang dagangannya di dalam pasar. Disisi lain pedagang memiliki iuran wajib yang ditarik seminggu sekali oleh pihak pengelola pasar. Namun, tidak ada peningkatan tentang keamanan.

Pihak pengelola pasar menerapkan sistem keamanan dan uang iuran keamanan yang diminta kepada pedagang setiap seminggu sekali. Besarnya uang keamanan tersebut hanya Rp 5.000,-. Keamanan pasar dijaga sampai malam di kantor pengelola pasar. Hal ini yang membuat pedagang tetap merasa was-was dengan keamanan barang dagangan mereka karena petugas keamanan tidak keliling ke los-los pedagang. Sikap waspada dan hati-hati selalu diterapkan oleh para pedagang, mereka berharap pasar Muntilan yang dibangun cepat selesai agar segera bisa pindah dari lokasi relokasi sementara ini.

d. Konflik

Konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seseorang terhadap dirinya, orang lain, atau organisasi tidak sesuai dengan kenyataan (Mangkunegara, 2010: 21). Kontak sosial selalu terjadi di dalam pasar dalam aktivitas jual beli, tentu saja hal ini dapat memicu timbulnya suatu konflik. Konflik yang kerap terjadi di lokasi relokasi pasar adalah berebut tempat dagangan, perbedaan harga, dan tawar-menawar harga.

Luas tempat yang diberikan kepada pedagang oleh pihak pengelola pasar yang cukup sempit sering menjadi penyebab terjadinya konflik antar pedagang. Pedagang yang memiliki barang dagangan lebih banyak dai yang lain, merasa kurang dengan tempat yang diberikan. Pada akhirnya ada pedagang yang menitipkan barang dagangannya ke lapak pedagang ain tanpa meminta ijin, atau dititipkan dalam waktu yang lama. Pedagang yang merasa memiliki hak untuk tempat berdagang merasa terusik dengan perbuatan pedagang semacam itu pada akhirnya muncullah konflik antar pedagang.

Kedua, perbedaan harga yang terjadi antara pedagang yang menjual jenis dagangan yang sama. Penataan los dagangan yang tidak rapi menjadi penyebab pedagang dapat mematok kisaran harga yang berbeda-beda untuk dagangan yang sama. Konflik muncul karena antar pedagang yang memiliki jenis dagangan yang sama memliki selisih harga yang cukup jauh. Pedagang yang memiliki harga dagangan lebih tinggi merasa rugi karena hanya bisa menjual dagangan lebih sedikit dari pedagang yang lain.

Ketiga, konflik yang terjadi yaitu tawar menawar antar pembeli. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya pedagang dengan pembeli secara langsung, mereka melakukan interaksi secara langsung. Tidak menyangkal dari kondisi ini dapat muncul suatu konflik. Pedagang mematok harga pasaran untuk suatu barang yang mereka jual, namun pembeli masih melakukan penawaran dengan harga di bawah pasaran. Hal ini sering membuat pedagang sedikit emosi dengan sikap pembeli yang menawar barang dengan sesuka hati dan jauh dibawah harga pasaran. Bentuk konflik yang terjadi di dalam lokasi relokasi pasar merupakan konflik antara perorangan-perorangan karena terjadi di latar belakangi oleh perbedaan-perbedaan yang terdapat pada individu tersebut.

2. Kondisi Ekonomi Pedagang setelah Menempati Lokasi Relokasi Pasar

a. Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja di dunia perdagangan telah menciptakan lapangan pekerjaan melalui dua cara. Pertama, penciptaan tenaga kerja secara langsung seperti bakul-bakul kecil, pengecer, dan grosir dalam jumlah besar. Kedua, penciptaan kesempatan kerja secara tidak lansgung melalui perluasan pasar yang diciptakan karena adanya kegiatan perdagangan (Wignjosoebroto dalam Faizah, 2011: 189). Relokasi pasar memberikan peluang kepada masyarakat untuk membuka lapangan usaha baru. Beberapa pedagang pindahan dari Pasar Muntilan merasa tidak nyaman berdagang di lokasi relokasi dan akhirnya menyewakan tempat berdagangnya kepada orang lain. Terdapat juga beberapa pedagang baru yang hanya berjualan di lokasi dasaran terbuka, tanpa memiliki kios hanya menggunakan satu meja untuk berdagang.

Seseorang yang awalnya hanya menjadi karyawan, setelah adanya relokasi pasar dapat melakukan perdagangan secara mandiri. Walaupun hanya berjualan di lokasi dasaran terbuka namun hal tersebut sudah memberikan kesempatan kerja baru bagi masyarakat. Kemudian ada juga pedagang yang menyewa kios dari pedagang lain digunakan untuk berjualan di lokasi relokasi pasar Muntilan. Seseorang yang awalnya pengangguran juga dapat memperoleh pekerjaan sebagai kuli panggul atau bantu-bantu pedagang di lokasi relokasi pasar Muntilan. Kesempatan kerja sebagai pedagang baru di lokasi relokasi pasar terbuka cukup mudah bagi masyarakat sekitar Kecamatan Muntilan, pengelola pasar melakukan pendataan kepada para pedagang baru yang berjualan di lokasi relokasi pasar. Beberapa pedagang baru juga berjualan dengan cara menyewa kios atau dasaran dari pemilik kios yang mengosongkan kiosnya sementara. Pendataan dilakukan secara rutin oleh pihak pengelola agar pedagang di lokasi relokasi pasar dapa terpantau secara resmi.

Kesempatan kerja yang lain tidak hanya sebagai pedagang yang berjualan di dalam lokasi relokasi pasar Muntilan. Banyaknya lahan-lahan parkir membuka kesempatan masyarakat untuk menjadi juru parkir di sekitar lokasi relokasi tersebut. Ojek pangkalan yang sedia kala tidak mangkal di daerah tersebut juga banyak yang berpindah untuk mencari penumpang di sekitar lokasi relokasi pasar. Kesempatan kerja yang lain bagi masyarakat adalah banyaknya warung-warung makan yang buka di sekitar lokasi relokasi pasar yang dimiliki oleh warga-warga sekitar lokasi relokasi pasar Muntilan.

b. Pendapatan

Kebijakan relokasi pasar Muntilan oleh pemerintah daerah diharapkan dapat menjaga kestabilan ekonomi pedagang pasar Muntilan khususnya bidang pendapatan. Pendapatan merupakan sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki (Suyanto dan Hisyam, 2000: 80). Namun, kondisi yang terjadi di kalangan pedagang adalah beberapa pedagang mengeluhkan bahwa pendapatanyya turun setelah menempati lokasi relokasi pasar Muntilan.

Faktor yang menyebabkan turunnya pendapatan pedagang salah satunya adalah sepinya pembeli yang datang ke lokasi relokasi pasar Muntilan. Ada pedagang yang menyatakan bahwa pernah satu hari itu tidak ada yang laku satupun barang dagangannya. Ada juga pedagang yang mengeluhkan omsetnya turun banyak, pendapatannya hanya habis untuk modal berjualan lagi. Lokasi relokasi pasar Muntilan yang tidak seramai pasar Muntilan yang sedang di bangun juga menjadi alasan pedagang yang menyatakan pendapatannya turun dibandingkan jualannya yang dulu. Berikut adalah tabel perbandingan kisaran pendapatan pedagang sebelum dan setelah menempati lokasi relokasi Pasar Muntilan.

Tabel 1. Perbandingan Kisaran Pendapatan Pedagang

No	Jenis Dagangan	Sebelum Relokasi (per hari)	Sesudah Relokasi (per hari)
1	Buah-buahan	Rp 500.000	Rp 200.000 – Rp 300.000
2	Sayuran	Rp 500.000 – Rp 800.000	Rp 300.000 – Rp 400.000
3	Daging dan ikan	-	Rp 300.000
4	Jamu	Rp 200.000	Rp 50.000 – Rp 100.000
5	Kelon-tong	Rp 300.000 – Rp 400.000	Rp 150.000
6	Klethi-kan	Rp 200.000	Rp 100.000
7	Makanan	Rp 600.000 – Rp 800.000	Rp 300.000 – Rp 400.000
8	Pakaian	Rp 200.000	Rp 100.000
9	Peralatan Rmh	Rp 300.000 – Rp 400.000	Rp 200.000

Dilihat dari tabel di atas rata-rata pedagang mengalami penurunan pendapatan setelah menempati lokasi relokasi pasar Muntilan. Salah satu pedagang mengungkapkan bahwa sebelumnya bisa memperoleh omset perhari sampai Rp 500.000 namun sekarang sehari hanya bisa antara Rp 200.000 – Rp 300.000,-. Selain itu jika dikaitkan dengan UMK Kabupaten Magelang yang tergolong tinggi di angka Rp 1.742.000,- pendapatan para pedagang di lokasi relokasi pasar Muntilan berada jauh dibawah nilai UMK tersebut.

c. Konsumsi

Konsumsi merupakan kebutuhan pokok yang dilakukan oleh setiap manusia. Setiap harinya manusia melakukan kegiatan konsumsi, baik itu konsumsi untuk kebutuhan primer, ataupun untuk kebutuhan penunjang lainnya. Kebutuhan akan konsumsi setiap orang berbeda-beda. Konsumsi adalah pembelanjaan masyarakat atas makan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan. Pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi kebutuhanyya disebut konsumsi rumah tangga (Sitanggang, 2015: 147).

Keperluan konsumsi setiap pedagang berbeda-beda, tergantung dengan kebutuhan hidup masing-masing. Pedagang yang masih memiliki tanggungan menyekolahkan anak memiliki pengeluaran konsumsi lebih banyak. Uang saku yang diberikan kepada anak cukup besar untuk pengeluaran konsumsi. Kemudian semua pedagang melakukan pengeluaran untuk kegiatan konsumsi untuk biaya makan, membeli bahan pokok dan lauk pauk merupakan kegiatan wajib dari membelanjakan pendapatan yang mereka peroleh.

Selain untuk kebutuhan pokok, konsumsi yang mereka keluarkan untuk kebutuhan penunjang misalnya untuk biaya transportasi, tagihan listrik, tagihan telpon, dan tagihan internet. Beberapa pedagang mengungkapkan biaya konsumsi habis untuk transport sehari-hari. Ada juga pedagang yang memiliki tagihan listrik, tagihan internet yang cukup banyak. Semua pengeluaran untuk konsumsi ini mereka mempergunakan hasil pendapatan dari berdagang.

d. Tabungan

Kegiatan menabung adalah kegiatan menyisihkan sebagian pendapatan yang diperoleh setiap manusia. Tabungan adalah bagian dari pendapatan pribadi setelah pajak yang tidak dikonsumsi atau tabungan sama dengan pendapatan setelah pajak dikurangi dengan konsumsi (Samuelson & Nordhaus, 2004: 124). Pedagang di lokasi relokasi pasar memiliki pendapatan dari hasil berdagang setiap harinya. Pendapatan tersebut digunakan untuk konsumsi sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagian pedagang di lokasi relokasi pasar Muntilan mengaku belum bisa melakukan kegiatan menabung. Hal ini disebabkan pendapatan yang rendah yang mereka peroleh hanya cukup untuk kegiatan konsumsi, untu modal berjualan lagi mereka harus menyisihkan beberapa dari uang pendapatan. Banyak pedagang yang ingin melakukan kegiatan menabung untuk jangka waktu masa depan dan untuk kebutuhan mendesak, namun hal tersebut belum bisa dilakukan.

Salah satu pedagang yang ada di lokasi relokasi pasar mengaku melakukan kegiatan menabung di rumah, hal itu diungkapkan karena tidak ada waktu untuk pergi ke bank, waktunya tercurahkan untuk berdagang setiap harinya. Resiko yang ditimbulkan dengan kegiatan menabung di rumah adalah uang yang ditabung tidak cukup aman dan tidak akan mendapatkan bunga tabungan. Pedagang berharap pembangunan pasar Muntilan agar cepat selesai dan dapat mengembalikan kondisi ekonomi mereka agar dapat melakukan kegiatan menabung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kondisi sosial pedagang setelah menempati lokasi relokasi Pasar Muntilan yaitu:

a. Interaksi sosial yang terjadi di dalam lokasi relokasi pasar antara pedagang dengan pedagang menjadi berkurang. Hal ini dikarenakan alokasi waktu yang digunakan oleh para pedagang lebih singkat, sebagian pedagang memilih menutup lapak dagangannya lebih awal dari biasanya. Interaksi yang terjadi antara pedagang dengan pembeli juga berkurang karena sepinya pembeli yang datang ke lokasi relokasi pasar tersebut. Namun disisi lain masih ada interaksi antar pedagang dalam paguyuban pedagang bernama "Guyub Rukun".

b. Sarana dan prasarana di lokasi relokasi pasar masih kurang dan tidak terawat. Sarana yang tersedia seperti kios yang berukuran 1,5 meter^2 dirasakan kurang oleh para pedagang. Kemudian prasarana yang melengkapi seperti WC/kamar mandi dan drainase air tidak terawat sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman.

c. Keamanan dan kenyamanan di lokasi relokasi pasar sementara dirasakan oleh sebagian pedagang kurang aman. Hal ini dikarenakan banyaknya kasus pencurian yang terjadi di lokasi relokasi pasar. Pedagang merasa was-was untuk meninggalkan barang dagangannya di dalam pasar.

d. Konflik yang muncul dari adanya relokasi pasar yaitu konflik sesama pedagang akibat berebut tempat dasaran untuk berdagang. Semua pedagang sudah mendapatkan bagiannya masing-masing namun masih ada pedagang yang menginginkan bagian luas kios atau los yang lebih besar. Kemudian konflik dengan pembeli yang diakibatkan oleh perilaku tawar menawar pembeli yang berada jauh di bawah harga pasaran.

2. Kondisi ekonomi pedagang setelah menempati lokasi relokasi Pasar Muntilan yaitu:

a. Relokasi pasar Muntilan berperan terhadap penyerapan tenaga kerja. Masyarakat sekitar memiliki kesempatan kerja di lokasi relokasi pasar. Beberapa pedagang baru bermunculan dari adanya relokasi pasar tersebut. Selain berdagang di pasar masyarakat dapat bekerja sebagai juru parkir, tukang ojek pangkalan, dan penjual makanan. Relokasi pasar membuka lapangan usaha baru bagi beberapa masyarakat sekitar dan dapat membantu mengatasi pengangggguran.

b. Dampak relokasi pasar yang sangat terasa bagi para pedagang adalah dibidang pendapatan. Banyak pedagang mengaku memiliki pendapatan yang rendah, pendapatannya turun dibandingkan dengan berjualan di pasar Muntilan yang sedang dibangun. Faktor utama dari turunnya pendapatan pedagang yaitu akibat sepinya pembeli yang datang ke lokasi relokasi pasar Muntilan.

c. Pendapatan yang diperoleh para pedagang belum dapat mencukupi untuk kegiatan konsumsi pedagang. Banyak pedagang mengeluhkan kesusahan mencukupi kebutuhan hidupnya dengan pendapatan yang pas-pasan. Konsumsi yang dikeluarkan para pedagang umumnya untu kebtuhan pokok sepert makan. Kemudian konsumsi lain yaitu biaya tagihan listrik, biaya transportasi, dan lain sebagainya.

d. Pendapatan pedagang yang hanya cukup untuk konsumsi membuat pedagang belum bisa melakukan kegiatan menabung. Banyak pedagang mengeluhkan belum bisa menyisihkan hasil berjualannya untuk kegiatan menabung. Meskipun ada pedagang yang melakukan kegiatan menabung di rumah dengan cara menyisihkansedikit demi sedikit dari hasil penjualan, namun hal itu cukup beresiko bagi pedagang.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka diberikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi pengelola pasar agar lebih memperhatikan keamanan lokasi relokasi pasar Muntilan. Meningkatkan kapasitas penjagaan lokasi relokasi dengan menambah beberapa

personil profesional dapat membantu menjaga keamanan lokasi relokasi pasar Muntilan. Kemudian bisa ditambahkan dengan meletakkan beberapa CCTV di sudut-sudut yang rawan agar dapat memantau keadaan pasar selama 24 jam.

2. Bagi pemerintah seharusnya lebih dapat memikirkan nasib pedagang mengenai kondisi ekonomi mereka yang semakin mengalami penurunan. Upaya yang harus dilakukan yaitu dalam pembangunan pasar sudah seharusnya diselesaikan dengan tepat waktu sesuai dengan perjanjian agar para pedagang dapat kembali melakukan aktivitas jual beli di pasar yang baru yang akan diminati oleh para pembeli.
3. Bagi pemerintah seharusnya ada sosialisasi kepada pedagang tentang pentingnya kegiatan menabung, dengan menghadirkan instansi atau bank yang dapat membantu perekonomian pedagang untuk jangka ke depan.
4. Bagi pedagang pasar memang seharusnya lebih mengetahui strategi yang dilakukan dalam perdagangan. Selain itu harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan bertindak sesuai dengan aturan yang telah dibuat oleh pihak pengelola pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, F & Ma'rif, S. (2014). *Pemenuhan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Studi Kasus: Keterkaitan Masyarakat Apartemen Mutiara Garden Semarang, 3 (4), 637-648.* Diakses dari https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/6686 pada tanggal 7 Juli 2018 pukul 08.00 WIB.

Ayu K, Harafah L.O.M & Milia H. (2016). *Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Pertambangan Nikel di Kecamatan Bahodapi Kabupaten Morowali, Jurnal Ekonomi, 1 (1), 135-145.* Diakses dari http://ojs.uho.ac.id/index.php/JE/article/view/979/624 pada tanggal 8 Juli 2018 pukul 07.30 WIB.

Banowati, E. (2013). *Geografi Sosial.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Basrowi & Juariyah, S. (2010). *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 7 (1), 57-58.* Diakses dari https://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/577 pada tanggal 6 Juli 2018 pukul 10.00 WIB.

Cahyo, L.A & Winarni. (2018). *Dampak Relokasi Penduduk Desa Kepuharjo ke Hunian tetap Pasca Erupsi Merapi 2010 terhadap Kondisi Sosial Ekonomi dan perubahan Lingkungan. Skripsi.* Yogyakarta: FIS UNY.

Djojodipuro, M. (1992). *Teori Lokasi*. Jakarta: LPFE UI.

Eliyani, D & Nurhadi. (2012). *Dampak Relokasi Pasar Imogiri terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Imogiri Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.* Yogyakarta: FIS UNY.

Faizah, S.I. (2011). *Peran Pasar Tradisional dalam Menyerap Angkatan kerja Perempuan, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, 1 (2), 181-196.* Diakses dari http://journal.uii.ac.id/JEKI/article/download/8759/7440 pada tanggal 8 Juli 2018 pukul 08.00 WIB.

Fathurrohmah, P., Suryana, A.A & Feni, A. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.

Harliani, F. (2014). *Persepsi Masyarakat Kampung Cieunteung, Kabupaten bandung tentang Rencana Relokasi Akibat Bencana, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 25 No. 1, 37-57.* Diakses dari http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/1278/811 pada tanggal 22 November 2018 pukul 15.00 WIB.

Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.

Mangkunegara, A. P. (2010). *Perilaku dan Budaya Organisasi.* Bandung: PT Refika Aditama.

Miles & Huberman. (2007). *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Samuelson & Nordhaus. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.

Saraswati, R & Pierewan, A.C. (2016). *Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Prambanan Pasca Relokasi (Studi Kasus Pasar Prambanan di Dusun Pelemsari, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta). Jurnal Pendidikan Sosiologi FIS UNY*. Diakses dari http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/download/4027/3685 pada tanggal 6 Juli 2018 pukul 10.15 WIB.

Sholekhah, Z.P. & Hafidh, A.A. (2017). *Dampak Relokasi Tempat Parkir Sisi Timur Jalan Malioboro-Ahmad Yani ke Tempat Khusus Parkir Abu Bakar Ali (TKP ABA) Kota Yogyakarta terhadap Juru Parkir dan Konsumen Jasa Parkir. Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY.

Sitanggang. (2015). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Provinsi Sumatera Utara, Jurnal Tabularasa, 11 (2), 145-164.* Diakses dari http://download.portalgaruda.org/article.php?article=413455&val=5732&title=ANALISIS%20FAKTOR-FAKTOR%20YANG%20MEMPENGARUHI%20KONSUMSI%20DI%20PROVINSI%20SUMATERA%20UTARA pada tanggal 8 Juli 2018 pukul 20.23 WIB.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Soemarwoto, O. (1997). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan.* Yogyakarta: UGM Press.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD.* Bandung: Alfabeta.

Suyanto & Hisyam D. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium 3*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Usman, S. (2012). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuriah, N. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Reviewer

Dr. Nasiwan, M.Si.
NIP. 19650417 200212 1 001

Yogyakarta, 23 November 2018
Menyetujui
Dosen Pembimbing

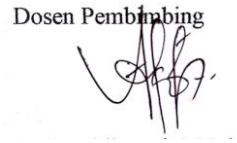

Anik Widiastuti, M.Pd.
NIP. 19841118 200812 2 004

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

Judul	:	Dampak Relokasi Pasar Muntilan terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Muntilan Kabupaten Magelang
Nama	:	Alfina Yunitasari
NIM	:	13416241066
Program Studi	:	Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Yogyakarta, 23 November 2018

Reviewer	**Pembimbing**
Dr. Nasiwan, M.Si	**Anik Widiastuti, M.Pd**
NIP. 19650417 200212 1 001	NIP. 19841118 200812 2 004

Rekomendasi Pembimbing: (mohon lingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain

Scanned by CamScanner